

EKSPLORASI NILAI TRILOGI IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH DALAM PRAKTIK KEPEMIMPINAN

Seminar Hasil Thesis Magister Manajemen

Nama : Devi Kurniawan

NIM : 246110100068

Prodi : Magister Manajemen UMSIDA



Pendahuluan : Latar Belakang

- Kepemimpinan merupakan komponen fundamental dalam setiap organisasi. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam menentukan arah gerak, efektivitas kegiatan, serta kualitas kaderisasi (Hartika et al., 2023).
- IMM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di ranah mahasiswa dengan tujuan utama membentuk kader umat dan kader persyarikatan (Sari & Arif, 2020). Organisasi ini tidak sekadar hadir sebagai sarana aktivitas ekstrakurikuler, tetapi sebagai institusi kaderisasi yang berakar pada nilai-nilai Islam berkembang. IMM membangun fondasi gerakannya melalui Trilogi IMM, yaitu Keagamaan, Keilmuan, dan Kemahasiswaan. Ketiga nilai ini menjadi pijakan ideologis sekaligus arah orientasi gerakan IMM dalam membentuk pribadi kader yang utuh, seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Khotimun Susanti, dkk. 2011).

Pendahuluan : Latar Belakang

- Nilai keagamaan menekankan pada penguatan spiritualitas kader agar memiliki komitmen moral dan etika Islam yang kokoh dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kepemimpinan. Nilai keilmuan menanamkan pentingnya nalar kritis, kemampuan berpikir ilmiah, dan tradisi akademik dalam menyikapi setiap persoalan. Sementara itu, nilai kemahasiswaan menegaskan bahwa IMM harus berpihak pada kepentingan rakyat, memperjuangkan keadilan sosial, dan berperan aktif dalam dinamika kebangsaan sebagai wujud dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) (Selamet & Muhammad, 2023). Ketiganya menyatu dalam proses pembentukan karakter kader IMM yang pada akhirnya berimplikasi pada cara mereka memimpin, berinteraksi, dan mengelola organisasi.
- Gaya kepemimpinan yang muncul dalam IMM pada dasarnya tidak bersifat tunggal. Setiap kader yang memegang posisi kepemimpinan membawa karakteristik unik berdasarkan bagaimana kader menginternalisasi nilai-nilai trilogi IMM dan bagaimana kader berinteraksi dalam budaya organisasinya (Sagita et al., 2021). Dalam realitasnya, ditemukan adanya keragaman gaya kepemimpinan, mulai dari gaya demokratis, partisipatif, hingga gaya yang cenderung otoriter atau transaksional.

Pendahuluan : Rumusan Masalah

- Mengkaji pengaruh nilai trilogi ikatan mahasiswa muhammadiyah terhadap gaya kepemimpinan ?

Pendahuluan : Tujuan Penelitian

- Mengetahui pengaruh nilai trilogi ikatan mahasiswa muhammadiyah terhadap gaya kepemimpinan.

Metode Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan interpretasi kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mengenai internalisasi nilai Trilogi IMM (keagamaan, keilmuan, kemahasiswaan) terhadap gaya kepemimpinan.
- Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur.
- Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 orang meliputi instruktur perkaderan IMM, Forum Komunikasi Alumni IMM, Ketua DPD IMM, Ketua PC IMM

Metode Penelitian

- Wawancara diawali dengan pertanyaan tentang latar belakang narasumber, pengalaman dan peran mereka di IMM, serta pandangan mengenai arti penting organisasi ini.
- Pertanyaan kemudian diarahkan pada pemahaman narasumber tentang Trilogi IMM, meliputi bagaimana nilai keagamaan, keilmuan, dan kemahasiswaan dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kepemimpinan, serta tantangan yang dihadapi.
- Selanjutnya, narasumber diminta menjelaskan pandangan mereka mengenai budaya organisasi IMM, termasuk pengaruh budaya musyawarah, egaliter, dan tradisi diskusi terhadap gaya kepemimpinan.
- Wawancara juga menggali pengalaman narasumber terkait gaya kepemimpinan yang berkembang di IMM, gaya kepemimpinan yang mereka jalankan, respons anggota, serta pandangan tentang kepemimpinan yang ideal.
- Sebagai penutup, narasumber diminta merefleksikan hubungan antara Trilogi IMM, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan kepemimpinan kader IMM di masa depan

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang dan Pengalaman di IMM

- Narasumber yang merupakan instruktur perkaderan menjelaskan pengalamannya dalam organisasi IMM sejak awal kuliah. Ia menyatakan, *“Saya pertama kali mengenal IMM melalui Darul Arqam Dasar di tingkat komisariat, kemudian melanjutkan ke Darul Arqam Madya. Dari situ saya semakin tertarik dengan bidang perkaderan, hingga akhirnya mengikuti Pelatihan Instruktur Dasar dan Madya. Saat ini saya dipercaya menjadi Ketua Bidang Perkaderan DPD IMM Jawa Timur.”*
- Narasumber menceritakan pengalamannya panjang di IMM sejak tingkat komisariat hingga nasional. Ia mengatakan, *“Saya memulai karier organisasi di IMM dari Surabaya, pernah menjadi ketua PC IMM Surabaya, lalu dipercaya menjadi ketua DPD IMM Jawa Timur, dan juga masuk di jajaran pengurus DPP IMM. Setelah itu saya aktif di Fokal IMM, pernah jadi ketua Fokal IMM Jawa Timur, dan sekarang diamanahi sebagai pengurus PP Fokal IMM.”*
- Narasumber menjelaskan perjalanan panjangnya di IMM yang dimulai dari tingkat komisariat hingga nasional. Ia mengungkapkan, *“Saya aktif di IMM sejak kuliah, mengikuti Darul Arqam Dasar, kemudian Madya, hingga Paripurna. Dari situ saya dipercaya menjadi Ketua PC IMM Surabaya, lalu menjadi Ketua DPD IMM Jawa Timur periode 2022–2024, dan saat ini saya mengemban amanah sebagai Bendahara Umum DPP IMM.”*
- Narasumber menceritakan perjalanan awalnya di IMM yang dimulai sejak menjadi kader di tingkat komisariat. Ia menyampaikan, *“Saya mengenal IMM pertama kali ketika ikut Darul Arqam Dasar. Waktu itu saya hanya ingin menambah wawasan, tapi ternyata IMM memberikan pengalaman lebih dari sekadar organisasi mahasiswa.”*

Hasil dan Pembahasan

2. Pemahaman dan Implementasi Trilogi IMM

- Terkait pemahaman Trilogi IMM, narasumber menekankan bahwa nilai ini adalah inti dari seluruh proses kaderisasi. Ia menyampaikan, *“Trilogi IMM itu menjadi fondasi perkaderan. Nilai keagamaan memberi dasar moral, nilai keilmuan membentuk cara berpikir kritis, dan nilai kemahasiswaan mengajarkan keberpihakan kepada rakyat. Semua ini kita tanamkan sejak kader mengikuti Darul Arqam.”*
- Ketika ditanya tentang Trilogi IMM, narasumber menegaskan pentingnya nilai tersebut sebagai landasan ideologis IMM. Ia menyatakan, *“Trilogi IMM itu bukan hanya slogan. Waktu saya memimpin di komisariat maupun di wilayah, Trilogi itu saya jadikan acuan. Keagamaan membentuk integritas, keilmuan membentuk nalar kritis, dan kemahasiswaan membentuk keberpihakan sosial.”*
- Ketika ditanya tentang Trilogi IMM, narasumber menegaskan bahwa nilai ini adalah pedoman ideologis IMM dalam setiap jenjang perkaderan. Ia mengatakan, *“Trilogi IMM bukan sekadar teori. Keagamaan adalah pondasi spiritual, keilmuan adalah cara berpikir yang kritis dan ilmiah, sedangkan kemahasiswaan adalah komitmen perjuangan sosial. Ketiganya harus berjalan bersama.”*
- Ketika ditanya tentang Trilogi IMM, narasumber menjelaskan bahwa pemahamannya terus berkembang seiring proses kaderisasi. Ia menyatakan, *“Dulu waktu masih kader biasa, saya memahami Trilogi hanya sebatas teori yang dijelaskan instruktur. Tapi setelah aktif di kepengurusan, saya baru merasakan bahwa Trilogi itu benar-benar pedoman.”*

Hasil dan Pembahasan

3. Dinamika Budaya Organisasi IMM

- Narasumber juga menguraikan pengalamannya terhadap budaya organisasi IMM. Ia menuturkan, *“Budaya yang paling kuat di IMM itu musyawarah. Sejak Darul Arqam kita sudah dilatih untuk berdiskusi, berdebat sehat, lalu mengambil keputusan secara kolektif.”*
- Narasumber juga menguraikan pandangannya mengenai budaya organisasi IMM. Ia mengungkapkan, *“Budaya IMM itu egaliter, semua orang bisa bicara, semua orang punya hak untuk didengar. Itu yang membentuk gaya kepemimpinan kita menjadi partisipatif.”*
- Narasumber menjelaskan bagaimana budaya organisasi IMM sangat membentuk karakter kepemimpinan kader. Ia menuturkan, *“IMM itu hidup dari budaya diskusi dan musyawarah. Dari komisariat sampai wilayah, kita terbiasa untuk debat sehat, lalu mencari titik temu. Itu yang membuat kader IMM berbeda.”*
- Narasumber menggambarkan pengalamannya terkait budaya organisasi IMM. Ia menuturkan, *“IMM itu punya budaya yang khas, yaitu musyawarah dan diskusi. Waktu jadi kader, saya terbiasa ikut diskusi panjang dengan senior. Dari situ saya belajar bagaimana cara berargumen dan menghargai perbedaan.”*

Hasil dan Pembahasan

4. Pemahaman dan Implementasi Trilogi IMM

- Ketika ditanya tentang gaya kepemimpinan, narasumber menjelaskan bahwa IMM memiliki keragaman gaya yang berkembang. Ia mengatakan, *“Ada yang demokratis, ada yang visioner, tapi ada juga yang masih terjebak gaya otoriter. Kalau saya pribadi lebih memilih demokratis-partisipatif, karena sesuai dengan prinsip kolektif-kolegial di IMM.”*
- Dalam refleksinya tentang gaya kepemimpinan, narasumber mengatakan, *“Gaya kepemimpinan di IMM itu beragam, tergantung kadernya. Tapi kalau saya, sejak dulu berusaha menerapkan gaya kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Karena IMM tidak bisa dipimpin dengan satu orang yang dominan.”*
- Ketika ditanya tentang gaya kepemimpinan, narasumber mengatakan, *“Gaya kepemimpinan di IMM itu beragam, tapi saya selalu berusaha menerapkan gaya kepemimpinan kolektif-kolegial. Karena dalam IMM, keputusan itu bukan milik satu orang, tapi hasil musyawarah bersama.”*
- Dalam pengalamannya sebagai ketua cabang, narasumber menjelaskan, *“Saya mencoba menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Artinya, setiap keputusan penting selalu melalui forum musyawarah. Sebagai ketua, saya hanya mengarahkan, tapi keputusan tetap kolektif.”*

Kesimpulan

- Pemahaman kader tentang Trilogi IMM cukup kuat. Trilogi dipandang sebagai pedoman kepemimpinan, di mana nilai keagamaan membentuk integritas moral, keilmuan menumbuhkan nalar kritis, dan kemahasiswaan meneguhkan komitmen sosial. Namun, tantangan tetap ada pada konsistensi penerapannya.
- Budaya organisasi IMM yang menekankan musyawarah, egaliter, dan tradisi diskusi berperan penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku kepemimpinan kader. Meskipun ada pergeseran dari budaya diskusi ideologis ke orientasi aksi lapangan, keseimbangan antara keduanya tetap diperlukan.
- Gaya kepemimpinan yang berkembang di IMM cenderung demokratis dan partisipatif. Kepemimpinan yang kolektif-kolegial, terbuka, serta melibatkan kader dalam pengambilan keputusan mendapat respon positif dan dinilai sesuai dengan identitas IMM.
- Trilogi IMM, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan memiliki keterkaitan yang erat. Trilogi menjadi nilai dasar, budaya organisasi menjadi sarana internalisasi nilai, sedangkan gaya kepemimpinan merupakan hasil nyata dari proses kaderisasi. Dengan menjaga konsistensi ketiganya, IMM dapat terus melahirkan pemimpin yang religius, berilmu, dan berpihak pada masyarakat.

